

KAITAN ANTARA PEWARTAAN IMAN KATOLIK DENGAN PEMBINAAN WATAK DAN VISI HIDUP KAUM MUDA

Evaluasi atas Buku Iman Katolik

I. ESTI SUMARAH

ABSTRAK

Menyangkut plausibilitas pewartaan, karangan ini mengevaluasi buku Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi, yang pada tahun 1996 diluncurkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia, antara lain dan terutama sebagai bantuan untuk katekese. Maka, karangan ini membahas maksud katekese, khususnya di Indonesia, dan lebih khusus lagi katekese untuk kaum muda. Adalah tugas dan tantangan katekese kaum muda untuk membina watak, supaya dikembangkan kesanggupan untuk memikul beban tanggung jawab dan keleluasaan untuk membina solidaritas. Katekese dan seluruh pewartaan kristiani, sebagaimana terlihat pada pewartaan Yesus maupun pewartaan Gereja perdana mengenai Yesus Kristus, dapat menyambung pada tantangan itu. Untuk itu, buku Iman Katolik menyediakan bahan pengetahuan iman luas (dari Kitab Suci, Tradisi, dan Ajaran Gereja) dan dengan metode penalaran yang induktif-empiris merangsang penghayatan iman. Perubahan situasi sejak tahun terbitan mengingatkan: para pewarta mesti mahir untuk mengantar dan menerjemahkan warta kristiani ke dalam tanggung jawab hidup pribadi dan tantangan sosial.

Pengantar

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja mencoba melibatkan diri pada persoalan-persoalan dunia. Hal ini berpengaruh juga pada salah satu karya pastoral Gereja, yaitu bidang pewartaan. Sumber pewartaan menjadi tidak lagi terbatas pada tradisi kristiani saja, tetapi juga keprihatinan-keprihatinan yang tengah melanda dunia. Semuanya dimaksudkan agar

pewartaan dapat berlangsung seperti yang dilakukan Yesus semasa hidup-Nya. "Bila Yesus berkhotbah, Ia tidak berbicara seperti seorang teolog spekulatif; Ia tidak berniat menjangkau otak melainkan menyentuh hati" (O'Malley, 1995:32). "Ia tidak bertujuan mencapai kesempurnaan logis, tetapi untuk menimbulkan perubahan nilai, prioritas, dan sikap hidup" (O'Malley, 1995:11). Singkatnya, Yesus mendorong para pendengarnya untuk sampai pada pertobatan pribadi, suatu perubahan menyeluruh atas arah hidupnya.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa tujuan utama pewartaan sebagaimana diharapkan Yesus adalah demi terjadinya suatu perubahan sikap hidup. Dalam konteks sekarang, istilah perubahan sikap hidup itu oleh Gereja dirumuskan dengan kalimat: berupaya untuk mengarahkan diri pada Kerajaan Allah; seperti yang diungkapkan para Uskup Asia: "Tantangan yang kami hadapi adalah menyiarkan Warta Gembira tentang Kerajaan Allah: memajukan keadilan, damai, cinta kasih, belas kasihan, kesetaraan, dan persaudaraan dalam kenyataan-kenyataan di Asia" (Rosales and Arévalo [ed.], 1995:453).

Katekese termasuk ke dalam bidang pewartaan yang mengemban tugas pelayanan Sabda semacam itu. Tujuan dari katekese adalah membantu umat beriman untuk dapat mensharingkan pengalaman imannya, sehingga semakin mempertegas komitmen hidup berimannya sendiri maupun umat lainnya. Ada pun syarat yang harus dipenuhi agar umat sanggup melakukan sharing pengalaman iman adalah apabila ia sendiri memiliki pemahaman yang cukup mengenai (isi) iman kristiani, yang dapat digunakannya untuk "menerangi" pengalaman hidup kesehariannya; supaya komitmen hidupnya sebagai anggota Gereja (yang telah merasakan sentuhan kasih Allah secara personal) dan anggota masyarakat (yang mengemban tanggung jawab sosial), dibangkitkan.

Salah satu buku yang memuat rumusan iman kristiani yang dapat membantu umat beriman memiliki pengetahuan iman kristiani secara utuh agar dapat berkomunikasi iman adalah buku *Iman Katolik*. Buku tersebut dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia pada tahun 1996. Artikel ini ditulis untuk mengevaluasi buku *Iman Katolik* dari perspektif kateketis. Akan tetapi, agar evaluasi tidak terlalu membias, maka fokus perhatian dipusatkan pada manfaat buku tersebut untuk berkatekese di kalangan kaum muda. Untuk tujuan ini, kami mengacu pada "Pernyataan Para Uskup Asia mengenai Kaum Muda" yang isinya

antara lain menegaskan bahwa tugas Gereja Asia adalah membantu kaum muda agar dapat membina relasi personal dan mendalam dengan Allah, menemukan jati diri dan makna hidupnya serta menghayati nilai-nilai Injil secara autentik (*bdk.* Rosales and Arévalo [ed.], 1997:434).

Bertitik tolak dari pernyataan para Uskup Asia tersebut kami bertanya: Apakah buku *Iman Katolik* dapat memberi inspirasi kateketis bagi para pewarta untuk membimbing kaum muda menghayati imannya, sehingga mereka dapat menemukan identitas dirinya sebagai anggota Gereja yang harus menjadi garam, terang, dan ragi di tengah masyarakat (solidaritas)?

Arti dan Arah Katekese di Indonesia

Dalam buku *The New Dictionary of Theology* dirumuskan arti kata katekese sebagai berikut:

Kata "katekesis" berasal dari kata kerja Yunani "katechein" yang berarti "mengumandangkan" atau "menggamakan". Dalam Kisah Para Rasul, kata kerja Yunani itu dipakai Lukas dalam arti mendidik orang dalam jalan hidup Tuhan Yesus. Dalam surat-surat Santo Paulus, "katechein" itu mengacu pada ajaran lisan, suatu usaha untuk mewariskan lebih lanjut apa yang sudah diterima dalam dan melalui Kristus. Ensiklik *Christus Dominus* menandakan bahwa tujuan katekese ialah menumbuhkan dalam diri kaum beriman suatu kepercayaan yang hidup, aktif, dan nyata dalam terang ajaran Gereja. Katekese itu haruslah bertumpu pada Kitab Suci, tradisi, liturgi, kewibawaan mengajar, serta praktek kehidupan Gereja. Katekese itu haruslah selalu disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan keadaan hidup para pendengarnya (Dooley, 1991:161).

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa isi katekese adalah seperangkat pengetahuan iman yang berdasarkan Kitab Suci, tradisi, ajaran Gereja, serta praktek kehidupan Gereja itu sendiri, yang harus disampaikan kepada umat beriman sesuai dengan usia, kemampuan, dan situasi hidupnya. *Isi sentral* dari pengetahuan iman itu—sebagai bagian dari tugas pewartaan—adalah pribadi Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya. Buku *Iman Katolik* sangat membantu umat beriman untuk mengenal pribadi Yesus Kristus, misalnya: mengenal asal usul hidup-Nya, keistimewaan diri-Nya, pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah, salib, wafat, dan kebangkitan-Nya, janji-Nya untuk kembali

dengan mulia, pencurahan Roh Kudus-Nya (*bdk.* Konferensi Waligereja Indonesia, 1996:211-324).

Arah dari katekese di Indonesia sendiri adalah katekese umat (Komisi Kateketik KWI, 2000:13). Menurut Adolf Heuken, yang dimaksud dengan katekese umat adalah kegiatan yang membuat umat beriman memahami sabda Allah, bergairah untuk ikut merayakan ibadat sabda, dan mendorongnya untuk mengamalkan imannya. Jika katekese disebut sebagai kegiatan yang membuat umat memahami sabda Allah, maka Pribadi Yesus Kristus yang telah memasuki sejarah atau kanchah pergulatan hidup manusia (inkarnasi) tetap ditegaskan sebagai fokus utamanya (Heuken, 1992:205). Lewat proses katekese, umat diajak untuk memahami bahwa dalam peristiwa inkarnasi, Allah yang agung dan mulia berkenan memasuki sejarah manusia: "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita" (Yoh 1:14). Hal ini berarti bahwa Yesus Kristus—yang disebut sebagai Firman/Sabda Allah—merupakan komunikasi Allah kepada manusia (Groenen, 1990:342), supaya umat dapat menangkap kehendak Allah yang mengajaknya untuk mengalahkan hukum egoisme dan hedonisme, dan hidup sesuai dengan hukum-hukum ilahi (perubahan hidup/pertobatan).

Suatu perubahan hidup dapat tercapai apabila umat mampu merefleksikan pengalaman hidupnya dalam terang Injil. Tujuannya adalah untuk mengalami sentuhan, siraman, sengatan cinta Allah secara personal, juga apabila hidupnya itu penuh bergelimang kesalahan dan dosa. Pengalaman menerima pengampunan dari Allah akan sanggup mengubah dosa(nya) menjadi rahmat (*felix culpa*). Pengalaman tersentuh oleh rahmat Allah (khususnya saat hidupnya terasa bersimbah dosa) sangatlah penting ditekankan, sebab selama ini telah terinternalisasi paham bahwa dosa itu semata-mata merupakan hal yang sangat memalukan, kotor, jahat, dan menjijikkan. Proses katekese harus dapat menggarisbawahi bahwa dalam iman Kristiani—sebagaimana ditandaskan Rasul Paulus—kita, yang berada dalam kondisi berdosa, tidak dihukum Allah setimpal dengan dosa kita, tetapi tetap dicintai Allah (Rm 5:6-8). Ini berarti bahwa tanggapan Allah atas dosa (kita) itu bukanlah hukuman melainkan rahmat (*bdk.* perumpamaan anak hilang dalam Luk 15:1-3; 11-32). Justru saat kita jatuh ke dalam dosa, kerinduan untuk merasakan kebaikan kasih Allah dan sesama itu malah tergugah dan terbangkitkan. Keberanian kita untuk menggapai uluran tangan

kasih Allah—saat kita jatuh dalam dosa itu—muncul karena Allah telah dan selalu bersedia mengampuni dosa-dosa kita. Keberanian ini merupakan bekal dan awal dari pertobatan kita. Buku *Iman Katolik* (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996:301-307) dengan tegas menekankan bahwa—secara teologis—kesalahan Adam/dosa itu menurunkan Kristus/rahmat. Dengan kata lain, sikap Allah terhadap pendosa bukanlah menghukum dan menghancurkan, melainkan menyelamatkan sang pendosa dari dosanya dan dari situasi sosial yang menjerumuskannya ke dalam kehancuran (*bdk.* sikap Yesus terhadap perempuan yang berzinah dalam Yoh 8:2-11). Tanggapan kita atas inisiatif penyelamatan Allah tersebut adalah tobat dan iman. Dengan demikian, sabda Yesus tentang akan ada sukacita melimpah di surga karena seorang pendosa bertobat (*bdk.* Luk 15:7), terus-menerus menjadi kenyataan:

Tak bisa disangkal bahwa kita itu berdosa. Tak bisa diragukan pula bahwa sering kali kita itu tergelincir keluar jalur nilai atau norma dan khilaf pula atas kesalahan-kesalahan pribadi. Namun, baik dimengerti bahwa menurut Yesus: pengampunan itu jauh lebih mudah terjadi daripada yang kita cemaskan (O'Malley, 1995:27).

Buku *Iman Katolik* memuat inspirasi kateketis untukewartakan pribadi Allah yang maharahim, yang selalu turun tangan (terlibat) dalam sejarah hidup manusia, yang selalu membantu manusia membebaskan diri dari kuasa kejahatan (*lih.* Luk 10:18-19). Gambaran pribadi Allah semacam itu jugalah yang dikumandangkan oleh Yesus saat mewartakan Kerajaan Allah. Karenanya, katekese harus menjadi suatu warta pengharapan demi terjadinya pertobatan atau kesediaan umat menanggapi panggilan dan tawaran keselamatan Allah, yang dinyatakannya dengan kesediaan melakukan perbuatan baik sebagaimana telah diteladankan oleh Yesus semasa hidup-Nya (*bdk.* Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 260-271).

Semua gagasan tersebut di atas sesuai dengan arah PKKI VI yang berbicara tentang "Menggalakkan (Visi dan) Karya Katekese di Indonesia", karena salah satu topik pembahasannya adalah mengenai "katekese yang membangun jemaat dengan orientasi Kerajaan Allah". Salah satu ciri dari jemaat yang berorientasikan pada Kerajaan Allah itu dirumuskan sebagai berikut:

Umat/jemaat yang selalu bersandar pada Allah, Bapa semua umat manusia. Karena itu, setiap orang hendaknya saling menghormati otonomi sesamanya dan semua orang berhak diperlakukan sebagai saudara/*partner* yang sederajat Dalam sikap saling menghormati itu, jemaat dipanggil untuk mengabdikan dalam dan bagi dunia (menjalankan diakonia) Jemaat dipanggil untuk menumbuhkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti: cinta kasih, kesetiakawanan, keadilan, dan sebagainya. (Komisi Kateketik KWI, 2000:60-61).

Tuntutan dan Kekhasan Katekese Kaum Muda

Apakah yang harus diupayakan pewarta agar dapat memberikan katekese di tengah kaum muda Indonesia sekarang ini, sehingga visi "membangun umat yang berorientasi Kerajaan Allah" dapat dijadikannya sebagai komitmen hidupnya? Khususnya di tengah kondisi di mana kaum muda Indonesia—yang menurut Uskup-Uskup Indonesia—menghadapi berbagai persoalan pelik yang menyeret orang muda dalam anonimitas sampai mereka kehilangan identitas. Dikatakan bahwa kaum muda cenderung mendewakan (kenikmatan) seks, merendahkan nilai cinta dan kesetiaan, menyalahgunakan obat terlarang, secara diam-diam melakukan aborsi, terbelit dalam budaya *instant*, serta menganut ideologi yang menyesatkan (*bdk.* Dokpen KWI, 2000: 282). Akan tetapi, di kutub lainnya, kita dapat melihat bahwa ada juga kaum muda yang tampak begitu heroik memperjuangkan keadilan, demokrasi, dan perdamaian (seperti yang dilakukan oleh PRD dan ribuan mahasiswa lainnya, misalnya). Juga ada kaum muda yang membentuk "kelompok kemanusiaan" lintas agama, lintas suku, dan lintas pandangan politik yang mengutuk setiap pertikaian antaretnis atau agama yang terjadi di Indonesia ini.

Mengingat kondisi kaum muda seperti yang dipaparkan itu, maka perlu dipikirkan suatu katekese kaum muda yang sanggup menjawab dua pertanyaan pokok ini. *Pertama*, bagaimana warta kristiani dapat sungguh membebaskan kaum muda dari situasi anonimitas, sehingga mereka dapat menjadi dirinya sendiri (=otentik)? *Kedua*, bagaimana warta kristiani menggugah kesadaran mereka untuk dapat menjadi insan yang sanggup berperan aktif (=solidaritas) demi terciptanya wajah Indonesia baru yakni umat yang berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah?

Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, sebelum melakukan katekese kaum muda, pewarta harus sungguh memahami kondisi sosiologis kaum muda Indonesia dewasa ini. Harus sungguh dipahami bahwa kaum muda kita ini hidup di alam yang sarat dengan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), di tengah situasi porak-poranda karena persoalan SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan), di suasana "madesu" (masa depan suram) karena krisis ekonomi. Yang lebih mengesankan lagi, kaum muda kita sekarang ini tidak mempunyai tokoh ideal yang dapat dijadikan panutan. Karena elite politik yang selalu menciptakan konflik tak dapat mereka jadikan sebagai panutan hidup, maka tokoh idola itu mereka serap dari dunia hiburan, yakni suatu budaya baru yang diwarnai oleh mentalitas materialistis dan konsumeristis. Menjawab kebutuhan pasar menjadi pusat hidup kaum muda. Panggilan hidup yang dicita-citakannya adalah menjadi orang kaya. Gaya hidup yang ingin mereka tampilkan adalah kemewahan. Arti hidup yang mereka pahami adalah mengejar sukses! Akibatnya—kendati Indonesia itu menyebut diri sebagai bangsa dan insan religius—tidak sedikit dari kaum muda terbiasa menghirup suasana materialistis dan konsumeristis. Ambisi dan inspirasi hidup banyak orang adalah menjadi Orang Kaya Baru (OKB), bahkan kalau perlu: dengan melakukan korupsi.

Selain itu, memang ada juga gerakan reformasi untuk memperjuangkan martabat dan hidup rakyat. Akan tetapi, gerakan reformasi pun ternyata mudah diserong-selewengkan: solidaritas sosial menjadi solidaritas sektarian dengan bernapaskan sentimen SARA. Solidaritas, yakni tanggung jawab sosial pada pihak yang lemah dan kecil, menjadi primordialisme (sentimen berkelompok atau berkawanan berdasarkan naluri) bukan berdasarkan suara hati. Primordialisme naluri bersifat eksklusif: berjuang demi kelompok sendiri dan tanpa mempedulikan hak pihak lain. Padahal, hidup sosial membutuhkan solidaritas yang sebenarnya bersifat inklusif, karena selalu memperhitungkan dan melibatkan "pihak lain". Solidaritas adalah usaha untuk melintas batas primordial dan sosial, sebab primordialisme cenderung menciptakan kotak dan kelas sosial serta mengubah inspirasi sosial (demi perbaikan nasib rakyat) menjadi ambisi pribadi. Melawan arus primordial harus dibangun kesadaran sosial dan kesediaan untuk bertanggung jawab demi kepentingan bersama. Perubahan sosial mengandaikan suatu perubahan moral, yakni perubahan dari kecenderungan primordial pada

tanggung jawab demi kebersamaan. Tanggung jawab moral seperti itu sangat didukung oleh pertobatan religius pribadi. Sebab, tanpa integritas moral pribadi, kedudukan (sosial) dan kebijakan sosial mudah dimanipulasi demi memperkuat kedudukan atau kekayaan kelompok.

Bagaimana membantu kaum muda Indonesia untuk menjadi arsitek Indonesia Baru? Kita harus membantu generasi muda menyadari identitas dan tugas mereka sebagai generasi reformasi, yakni generasi yang dapat mempertahankan Indonesia yang utuh, tak dirobek konflik sektarian dan ideologis, yang sanggup melihat kekuatan pluralisme dalam kesatuan yang Pancasila karena tangguh memperjuangkan kepentingan bersama.

Karena tantangan itu, harus diupayakan katekese kaum muda yang membina watak dan akhlak, yang membantu orang muda menjadi insan yang mempunyai integritas moral (berpikir jujur dan bersedia memikul beban tanggung jawab) serta mempunyai tanggung jawab sosial, yakni melibatkan orang yang sampai sekarang dipinggirkan bukan mengeksploitasi mereka. Untuk itu, tugas katekese kaum muda yang *pertama* adalahewartakan dan memaparkan tokoh dan jalan hidup Yesus sebagai pribadi autentik yang mengalahkan egoisme dan hedonisme. Yesus itu pribadi yang begitu sejati dan tulus memperjuangkan suara hati dan keyakinan dirinya sendiri. Ia tidak tunduk pada arus zaman; juga tidak tunduk pada penguasa ala Herodes, Kayafas, dan Pilatus karena ia memang tidak mengejar kedudukan tertentu, tetapi sungguh autentik mengikuti panggilan hidup-Nya:ewartakan Kerajaan Allah. Tugas katekese kaum muda yang *kedua* adalah untuk memperkenalkan pribadi Yesus sebagai tokoh yang solider. Kaum muda hendaknya melihat bahwa ke mana pun Yesus pergi, ia menempatkan diri pada sisi orang miskin dan berdosa, dan membela mereka. Pada Yesus, kekuatan jiwa berakar dalam iman, yakni dalam relasi-Nya yang personal dengan Allah. Yesus yakin, setiap orang, juga yang kalah dan salah, yang berdosa dan cemar sekali pun, tidak pernah dilepaskan oleh Allah. Perumpamaan dalam Luk 15:1-32 tentang domba yang hilang, uang yang hilang, dan anak yang hilang, menekankan bahwa "yang hilang"; artinya, yang tersungkur, tersingkir, terlupakan—tetap ditemukan (oleh Allah?) penuh kegembiraan. Jadi, Yesus berusaha membebaskan orang dari inferioritas psikis dan religius (rasa minder, malu, berdosa) dan inferioritas sosial (rasa tak punya tempat, peran, kedudukan sosial); semua orang itu "anak

Allah” dan mesti dihargai dan dicintai. Cinta radikal itu adalah wujud dari autentisitas dan solidaritas Yesus.

Visi hidup Yesus adalah mewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah (*bdk.* Madya Utama, 2001:87-88). Lalu, bagaimana katekese kaum muda dapat menyulut sikap heroik mereka untuk bersedia memperjuangkan terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam masyarakat?

Katekese mesti menyentuh hati kaum muda dan membangkitkan suatu pengalaman iman mendalam dan sebagai perjumpaan personal dengan Allah yang penuh *kasih* dan yang maha pengampun. Dengan pengalaman iman, orang menjadi manusia rohani, yang berada di bawah naungan Roh Allah, yang memiliki *daya* untuk menjalani hidup kesehariannya dengan visi dan misi hidup yang jelas, yakni sebagai suatu perkara penting demi memuliakan nama Allah. Dalam Roh Kudus, orang menghayati hidupnya yang biasa menjadi luar biasa. Inilah yang disebut “konsekrasi hidup”, yaitu kesediaan untuk menyucikan hidup kesehariannya menjadi suatu “Perjanjian Baru” antara Allah dengan manusia. “Perjanjian Baru” tersebut membantu untuk tak mau lagi berada di bawah cengkraman kekuasaan jahat yang menyesatkan dan menghancurkan/*thanatos*/diabolik. Ditumbuhkembangkan jati diri pribadi yang dipanggil Allah untuk melakukan tugas hidup (*vocation*) yakni menciptakan suatu kehidupan baru yang mengutamakan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Menurut Rasul Paulus, kehidupan baru adalah kasih yang kreatif: “Dalam hal ini, tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Yesus Kristus” (Gal 3: 28). Artinya:

Pertama, di dalam Kristus, tak ada lagi perbedaan antara orang Yahudi atau Yunani. Di zaman Paulus, orang Yahudi menganggap bangsa Yunani itu sebagai bangsa yang haram dan kafir. Sebaliknya, orang Yunani itu menganggap rendah orang Yahudi sebagai bangsa yang terbelakang, rendah kebudayaannya, dan rendah pula kedudukan sosialnya karena itu menjadi bangsa yang terjajah. Menurut Paulus, kasih mendobrak perbedaan antara Yahudi lawan Yunani. Artinya, kasih itu merobohkan tirani rasial, tirani kultural, dan tirani keagamaan. Dalam Kristus, perbedaan ras, kultur, dan keagamaan itu tidaklah penting sebab semua orang itu mempunyai martabat yang luhur sebagai

putra/i Allah. Untuk konteks Indonesia, kaum muda diingatkan betapa pentingnya memiliki semangat kasih semacam itu sebab hal itulah yang merupakan satu-satunya daya yang akan sanggup menolong mereka "menghancurkan" sekat-sekat SARA, misalnya: diusahakan keterpaduan antara orang Cina atau pribumi, antara orang Dayak atau Madura, dan sebagainya.

Kedua, dalam Kristus, tak ada lagi "budak" dan "orang merdeka" karena semua orang itu telah dimerdekakan oleh Kristus. Ini berarti bahwa katekese hendaknya membangkitkan dalam hati kaum muda semangat kasih kreatif, yakni kasih yang membebaskan budak, orang yang hidup dalam ketergantungan dari situasi ketidakberdayaannya, dan membebaskan orang miskin dari tirani sosial berupa rasa lumpuh tak berdaya dan rasa minder tak punya harga diri, supaya semua menjadi warga masyarakat yang bermartabat karena dilibatkan dan tidak dipinggirkan.

Akhirnya, *ketiga*, kata Rasul Paulus, dalam Kristus itu tak lagi ada diskriminasi *gender* antara laki-laki dan perempuan. Maka, katekese kaum muda harus juga membangkitkan kesadaran *gender* atau mengatasi distorsi sosial yang selama ini menganggap kaum perempuan sebagai kaum lemah: lemah badannya, lemah juga otaknya. Selama ini, kaum perempuan kerap juga dikecam sebagai kaum yang kotor: kotor darahnya, kotor juga jiwanya karena dapat menyeret orang (laki-laki) jatuh dalam kelemahan dan dosa. Itulah sebabnya mengapa kaum perempuan diperlakukan sebagai warga kelas dua, baik dalam masyarakat maupun dalam Gereja. Kasih itu menghapus diskriminasi *gender* semacam itu dengan mengangkat martabat perempuan ke tempat layak dan setingkat, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat dan Gereja.

Singkatnya, di tengah pengkotakan dan pertentangan sosial yang berkecamuk dalam masyarakat, kaum muda Indonesia harus sanggup menampilkan karya Roh Kudus berupa kreativitas kasih yang sanggup mengubah pertentangan menjadi perdamaian, mendobrak segala pengkotakan-kotakan dan sekat sosial agar manusia bisa hidup rukun sebagai sahabat yang sehakikat. Sebab, kasih memiliki kekuatan untuk melihat dengan jernih bahwa sesama kita adalah juga *imago Dei* (citra Allah), dan adalah karya Roh dalam dunia memulihkan kembali *imago Dei* yang sudah dicemari oleh dosa, kejahatan, dan konflik.

Pada kaum muda—yang merupakan bagian terbesar dari Gereja—ditunjukkan HARAPAN terwujudnya suatu kultur dan religiositas Indonesia baru yang membangun jaringan kasih: persaudaraan, kedamaian, dan keadilan, kita tegaskan (Taryadi, 2001:68-80). Dalam dinamika hidup kesehariannya yang mempertemukan mereka dengan pribadi-pribadi lain yang dari lain agama, suku, golongan, ras ... daya Roh Kudus memampukan sekaligus menantang mereka untuk tidak memandang perbedaan itu sebagai alasan untuk mempertajam konflik, melainkan untuk menghormati dan menghargai keanekaragaman (pluralitas). Kaum muda hendaknya memahami Kerajaan Allah sebagai

.... suatu metafora (pralambang) bagi suatu kenyataan yang tak dapat ditangkap seluruhnya oleh akal budi manusia. Metafora itu mengacu pada suatu keadaan atau suasana yang mempengaruhi seluruh alam ciptaan, yakni bila Allah itu akan menjadi "segala dalam semua" (1Kor 15:28). Menurut Perjanjian Baru, Kerajaan Allah itu sudah berada di tengah kita kendati belum mekar seluruhnya secara sempurna. Kita mengalami titik awal Kerajaan Allah apabila kedamaian, kebaikan, kebenaran, keadilan, kegembiraan, dan keindahan muncul dalam pengalaman hidup kita. Kerajaan Allah menerobos masuk dalam lintasan sejarah manusia, bilamana setiap orang sungguh saling mengasihi satu sama lain. Kerajaan Allah menyeruak dalam sejarah manusia bilamana lembaga-lembaga (pranata) sosial itu menjadikan kebutuhan manusia sebagai prioritas utama. Kerajaan Allah itu ada pada saat orang berani mengambil risiko untuk hidup sesuai dengan tuntutan Injil (Finley and Finley, 1995:84).

Dari kutipan itu, jelas disimpulkan bahwa katekese kaum muda hendaknya menggugah kesadaran mereka sehingga Kerajaan Allah yang hadir ini menjadi visi dasar dan perspektif hidup mereka. Visi tersebut mencakup kemampuan serta komitmen untuk menjalankan *diakonia*, yakni keterlibatan aktif untuk mewujudkan tatanan sosial baru (Indonesia), sebagaimana menjadi tugas perutusan para anggota Gereja (Madya Utama, 2001:91-93).

Kutipan surat Paulus kepada jemaat di Galatia, bahwa bagi mereka yang telah mengenakan Kristus, tidak ada lagi orang Yahudi dan Yunani, dan seterusnya, dapat menjadi pangkal katekese kaum muda yang berorientasi pada Kerajaan Allah dan yang membina tanggung jawab sebagai anggota Gereja. Tujuannya supaya kaum muda mampu menemukan identitas dirinya sebagai insan yang dicintai dan mencintai Allah, dan supaya di dalam mereka dibangkitkan spiritualitas sosial;

supaya mereka tampil resah atau "tidak bisa diam" saat menjumpai gerak yang anti-Kerajaan Allah, yang berlawanan dengan kebaikan, belas kasihan, keadilan, perdamaian, dan kebenaran. Singkatnya: katekese kaum muda hendaknya membina orang yang terdorong untuk mewartakan Injil lewat kata dan perbuatan hidup:

Mereka yang telah menerima rahmat (kurnia) untuk menyambut panggilan Yesus dan menanggapi dengan bebas akan merasa bahwa batinnya itu didorong dan digerakkan oleh kasih akan Kristus (2Kor 5:15) guna mewartakan ke belahan mana pun di dunia ini Kabar Gembira tentang Bapa yang mahakasih, tentang Putra-Nya yang telah mengurbankan diri bagi kita (Gal 2:20), tentang Roh Kasih yang telah dicurahkan dalam jiwa kita (Rm 5:5): "Kami tak bisa berjanji untuk berhenti mewartakan apa yang telah kami dengar dan lihat" (Kis 4:20) (Wright, 1990:7).

Dalam buku *Iman Katolik*, diusulkan sebagai bentuk-bentuk perwujudan dari hidup rohani dan perutusan Gereja dalam masyarakat Indonesia:

- Dalam usaha pembangunan, Gereja berperan membangun mentalitas yang sehat, membina sikap dedikasi dan kesungguhan, menyumbangkan etika pembangunan, serta memupuk sikap optimis. Pimpinan Gereja mengharapkan seluruh umat beriman (termasuk kaum mudanya!) mau melibatkan diri dan bersikap kritis konstruktif, dengan jujur menilai tujuan dan sasaran pembangunan serta cara-cara pelaksanaannya.
- Gereja merasa wajib memperjuangkan dan menegakkan martabat manusia sebagai pribadi yang bernilai di hadapan Allah. Sikap dan peranan Gereja berdasarkan motivasi manusiawi dan kristiani semata-mata. Maka, Gereja prihatin atas pelanggaran hak-hak dasar dan hukum, atas kemiskinan dan keterbelakangan yang masih diderita oleh banyak warga negara.
- Sesuai dengan perutusan Kristus sendiri yang diteruskan-Nya, Gereja merasa solider dengan kaum miskin. Ia membantu semua orang tanpa membedakan agama mereka, kalau mereka mau memanfaatkan bantuan ini untuk melangkah keluar dari lingkaran setan yang mengurung mereka.
- Gereja mendukung sepenuhnya usaha pemerintah memupuk rasa toleransi dan kerukunan antarumat beragama (*bdk.* Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 459-460).

Manfaat Buku *Iman Katolik* bagi Katekese Kaum Muda

Metode penalaran dan cara uraian adalah segi positif yang pertama dari buku *Iman Katolik*, karena buku menggunakan metode induktif-empiris atau bertolak dari pengalaman hidup nyata yang personal dan sosial. Titik tolak buku *Iman Katolik* adalah manusia, lalu secara sistematis bergerak menuju Allah. Dengan kata lain: dari perspektif antropologis menuju teologis. Itulah sebabnya buku tersebut dimulai dengan kisah tentang "Hidup Pribadi" (tubuh-jiwa-roh), lalu ke "Hidup Sosial" sebagai warga masyarakat (suara hati, kebebasan, perkawinan, masyarakat, dan lain-lain), menuju "Hidup Religius" (pengalaman religius, fenomena dan perbandingan agama), lalu menuju "Hidup Kristiani" (Yesus Kristus dan Kerajaan Allah), lalu "Hidup Menggereja" (Gereja sebagai paguyuban dan gerakan keselamatan), serta akhirnya menuju ke "Panggilan Gereja di Indonesia" (kerasulan, praksis, sumbangan bagi prosés pembangunan nasional). Kekuatan buku *Iman Katolik* adalah menggunakan metode induktif-empiris itu tidak mulai "dari atas" yakni dari doktrin, bahkan tidak berawal dari Allah, melainkan mewartakan iman kristiani "dari bawah", berpangkal dari pengalaman nyata manusia. Dengan mulai dari pengalaman kenyataan hidup manusia dan bergerak menuju pengalaman dan penghayatan religius akan Allah yang menyertai dan menantang kemanusiaan, buku *Iman Katolik* menegaskan bahwa agama kristiani itu bukanlah suatu agama yang asing dan aneh, melainkan manusiawi karena merupakan bagian hidup dan kekuatan bagi hidup yakni kekuatan untuk mengalahkan dosa dengan rahmat.

Relevansi kedua dari buku *Iman Katolik* bagi katekese kaum muda adalah menyangkut *isinya*. Buku tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi untuk memenuhi kebutuhan psikologis kaum muda yang tengah mencari identitas diri, sekaligus untuk menanggapi tantangan sosial yang dihadapi kaum muda untuk membangun solidaritas. Kebutuhan psikologis kaum muda akan identitas yang autentik dapat digali dari tema-tema tertentu seperti seksualitas, cinta pernikahan. Inti dari identitas itu adalah penghargaan pada pribadi manusia dalam diri sendiri dan dalam orang lain sehingga sanggup menjadi insan yang *loveable and capable of loving*. Inspirasi untuk solidaritas ditemukan dalam fasal-fasal mengenai suara hati, kebebasan, Sepuluh Perintah Allah. Lewat

buku itu, secara bertahap kaum muda diajak untuk mengenal identitasnya sendiri (martabat, potensi, dan keunikannya pribadi) dan mengenal tanggung jawab sosialnya sebagai warga masyarakat: menjadi saksi dan rasul dalam dunia.

Agar kebutuhan psikologis dan sosiologis menghantarkan kaum muda untuk *memaknai hidupnya*, maka jawaban-jawaban yang berasal dari kebenaran Yesus Kristus dan Injil-Nya perlu mereka temukan; dengan memahami pribadi Yesus Kristus dan pemakluman-Nya tentang Kerajaan Allah, yang menyangkut juga keadilan/kebenaran, damai sejahtera dan sukacita.

Dengan *kebenaran* atau *keadilan (justice)*, yang dimaksudkan adalah semua bentuk *relasi yang memberikan kehidupan*. Relasi ini selalu berdimensi empat; yakni, dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan seluruh alam ciptaan. Kata "keadilan" itu menunjuk pada kata Ibrani *sedeq* yang berarti apa yang baik, *relasi yang baik*, dalam suatu masyarakat di mana ada yang menindas dan yang ditindas, membina relasi baik berarti *membela yang tertindas*. Kata Ibrani berkaitan juga dengan *sedaqah* yang berarti membereskan hubungan yang tidak beres dan menunjukkan *compassion* terhadap para korban. Keadilan (=kebenaran) membina relasi-relasi sosial, berbagi, membela orang-orang lemah, menegakkan kembali para korban, membebaskan orang-orang yang tertindas (Fuellenbach, 1998: 195-207). Katekese mengajak kaum muda untuk mengenal Yesus yang menentang berbagai macam diskriminasi keagamaan, moral, sosial, kultural, rasial, kebangsaan, dan *gender*. Untuk itu, buku *Iman Katolik* memperkenalkan: ajaran Kitab Suci untuk mencari Kerajaan Allah dan keadilan-Nya, sikap Yesus terhadap kaum pendosa, dan sikap Yesus terhadap wanita, Ajaran Sosial Gereja, usaha untuk membangun masyarakat adil dan masalah ekologi.

Seperti keadilan, demikian pula kata *shalom* (damai-sejahtera) mengandung arti yang material. *Shalom* berarti keutuhan (*wholeness*), yakni kesehatan yang utuh-menyeluruh, serta kesejahteraan yang menyeluruh. Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama, dalam *shalom* ada keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat serta kesempatan untuk bertumbuh bagi semua anggotanya (Fuellenbach, 1998: 208-213). Maka, pada tempatnya bahwa buku *Iman Katolik* membahas ajaran Alkitab tentang "membunuh", serta hormat terhadap hidup, dalam konteks masalah-masalah baru seperti perang, hukuman mati, aborsi, euthanasia, dan bioetika.

Tanda ketiga dari Kerajaan Allah adalah *sukacita (joy)*; pertama-tama kenyamanan dan kesejahteraan secara fisik; juga kepenuhan, kehidupan dan cinta. Lebih jauh, sukacita memberikan ruang kepada setiap orang agar dapat berkembang dan menjadi kreatif sesuai dengan kharisma dan kemampuannya. Dalam lingkungan modern, sukacita sebenarnya berkaitan erat dengan masalah-masalah hak asasi manusia (Fuellenbach, 1998: 213-214). Karenanya tepatlah bahwa dalam buku *Iman Katolik* terdapat tema-tema seperti pemahaman tentang hak asasi manusia, perumusan hak asasi manusia, hak asasi manusia dalam terang injil, perjuangan menegakkan hak asasi manusia.

Dengan melihat uraian di atas, menjadi tampak jelas bahwa Kerajaan Allah merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia untuk mewujudkannya. Kerajaan Allah sekaligus juga berarti Allah hadir untuk menyelamatkan umat-Nya. Maka, terwujudnya Kerajaan Allah sungguh merupakan karya manusia dalam kerja sama dengan Allah yang hadir dan berkarya lewat Roh-Nya.

Kesimpulan dan Saran

Sebagai kesimpulan, kami hendak menggarisbawahi kekuatan buku *Iman Katolik* yang menggunakan metode induktif-empiris. Metode tersebut sungguh menyadarkan pewarta untuk memahami keprihatinan-keprihatinan dalam masyarakat agar pewartaan menjadi berdampak. Jika katekese kaum muda hendak membina watak dan visi hidup mereka, maka tantangan yang dihadapi mereka di tengah situasi Indonesia pada saat ini tidak boleh luput dari perhatian pewarta. Memang buku *Iman Katolik* diluncurkan pada tahun 1996, dalam kondisi yang berbeda dengan situasi Indonesia sekarang ini. Dengan menyadari kekuatan metode induktif-empiris yang digunakan dalam buku tersebut, pewarta hendaknya mahir menerjemahkan warta ke dalam konteks baru; untuk itu, cukuplah inspirasi yang dapat ditimba dari buku *Iman Katolik* sehingga katekese sungguh menjadi kontekstual.

Selain itu, cakupan buku *Iman Katolik* menurut kami luas dan seimbang. Buku tersebut "bergerak" secara melingkar (konsentris), makin menjadi luas dan mendalam, bergerak dari lingkaran hidup (baik pribadi dan sosial), lalu lingkaran beragama dan beriman akan wahyu Allah, kemudian lingkaran pengenalan akan Yesus Kristus (kristologi), dan akhirnya lingkaran hidup Gereja (eklesiologi). Menjaga keseimbangan

antara aspek kognitif dan aspek eksistensial, diberikan baik pengetahuan iman secara utuh (dari Kitab Suci, Tradisi, dan Ajaran Gereja) maupun dibina penghayatan dan pengamalan iman dengan menekankan segi panggilan (*vocation*) dan dengan memaparkan nilai-nilai kristiani.

Akhirnya, kami menyarankan agar pewarta pun mengerti dinamika pembaruan yang kini menjiwai hidup kekristenan, dan yang tidak termuat dalam buku *Iman Katolik*; menyangkut tempat dan peranan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja, tentang spiritualitas *eco-feminisme*, tentang demokrasi dan transparansi dalam Gereja, tentang kepemimpinan Gereja yang partisipatif-transformatif, tentang pengertian akan Gereja diaspora dan tentang Komunitas Basis Gerejawi (KBG) yang ditandaskan oleh Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia di penghujung tahun 2000.

DAFTAR PUSTAKA

- 2000 *Dokumen Seputar Sinode Para Uskup bagi Asia Tahun 1998*. Seri Dokumen FABC No.4, Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Dooley, Catherine
1991 "Catechesis, Catechetics", dlm.: *The New Dictionary of Theology*, Chief ed.: Joseph A. Komonchak, Pasay City, St. Paul Publications, hlm. 161-166.
- Finley, Mitch – Kathy Finley
1995 "God's kingdom/reign", dlm.: *The People's Catechism: Catholic Faith for Adults*, ed: Raymond A. Lucker, Patrick J. Brennan & Michael Leach, New York, Crossroad, hlm. 82-86.
- Fuellenbach, John
1998 *Throw Fire*, Manila, Logos Publications, Inc.
- Groenen, C.
1990 "Dasar Biblis bagi Tugas Pewartaan", *Rohani* 37, 342-351.
- Heuken, Adolf
1992 *Ensiklopedia Gereja*, Jilid II, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, hlm. 205.

1996 *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*, Jakarta/Yogyakarta, Obor/Kanisius.

2000 *Katekese Umat Selayang Pandang: Rumusan-rumusan Pokok (PKKI I s/d PKKI VI)*, Jakarta, Sekretariat Komisi Kateketik KWI.

Madya Utama, Ignatius L.

2001 "Kerajaan Allah: Sumber dan Tujuan Hidup Menggereja", dlm: "*Janganlah Garam itu Menjadi Tawar*": *Refleksi Para Cendekiawan Menghadapi Tantangan Baru Menggereja Diaspora*, penyunting: Salman Habeahan, Ludin Lubis, dan Felly Kama, Jakarta, Yayasan Bhumiksara, hlm. 85-108.

O'Malley, William, J.

1995 "The Foundation of Faith", dlm: *The People's Catechism: Catholic Faith for Adults*, ed: Raymond A. Lucker, Patrick J. Brennan & Michael Leach, New York, Crossroad, hlm. 6-58.

Rosales, Gaudencio B. – C.G. Arévalo (ed.)

1995 *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*. Alih bahasa: R. Hardawiryana, S.J. Seri Dokumen FABC No. 1, Jakarta, Dokpen KWI.

1997 *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1992-1995*. Alih bahasa: R. Hardawiryana, S.J. Seri Dokumen FABC No.2, Jakarta, Dokpen KWI.

Taryadi, Alfons

2001 "Membangun Kultur dan Religiositas Baru dengan Ilmu dan Profesi", dlm: "*Janganlah Garam itu Menjadi Tawar*": *Refleksi Para Cendekiawan Menghadapi Tantangan Baru Menggereja Diaspora*, penyunting: Salman Habeahan, Ludin Lubis, dan Felly Kama, Jakarta, Yayasan Bhumiksara, hlm. 49-83.

Wright, John, H.

1990 "God in the Catechism", dlm: *The Universal Catechism Reader*, ed: Thomas J. Reese, New York, Harper Collins, hlm. 57-69.